



Pengaruh *Capital Intensity* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan *Inventory Intensity* Sebagai Variabel Moderasi

Ester Indah Sari Telaumbanua

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Adi Supriadi

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Alamat: Jalan Surya Kencana No 1 Pamulang Tangerang Selatan

esterindaht@gmail.com, dosen02075@unpam.ac.id

Abstrak. *This study aims to analyze the effect of Capital intensity and Sales Growth on Tax Avoidance with Inventory Intensity as a moderating variable. The research was conducted on Property and Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 13 companies as research samples. The data used in this study are secondary data in the form of companies' annual financial statements. The independent variables in this study are Capital intensity (X1) and Sales Growth (X2), the dependent variable is Tax Avoidance (Y), and the moderating variable is Inventory Intensity (Z). Panel data regression analysis was employed using EViews version 12, and the best estimation model selected was the Fixed Effect Model (FEM). The results show that simultaneously Capital intensity and Sales Growth have a significant effect on Tax Avoidance. Partially, Capital intensity has no effect on Tax Avoidance, while Sales Growth has a significant effect on Tax Avoidance. Furthermore, the moderation test indicates that Inventory Intensity does not moderate the relationship between Capital intensity and Tax Avoidance, but it is able to moderate the relationship between Sales Growth and Tax Avoidance.*

Keywords: *Capital intensity, Sales Growth, Inventory Intensity, and Tax Avoidance*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital intensity* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak dengan *Inventory Intensity* sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity* (X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2), variabel dependen adalah Penghindaran Pajak (Y), serta variabel moderasi adalah *Inventory Intensity* (Z). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews versi 12*, dan model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Capital intensity* dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Secara parsial, *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Selanjutnya, *Inventory Intensity* tidak mampu memoderasi hubungan antara *Capital intensity* terhadap Penghindaran Pajak, namun *Inventory Intensity* mampu memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak..

Kata Kunci: *Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, Inventory Intensity, dan Penghindaran Pajak.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan serta bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan bagi keperluan negara dan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah). Setiap wajib

pajak yang memenuhi syarat di Indonesia wajib menyetor dana ke kas negara. Namun pada kenyataannya, tujuan pemerintah dan tujuan wajib pajak sering kali bertentangan. Pemerintah menjadikan pajak sebagai sumber pendanaan negara untuk pembangunan nasional, sedangkan wajib pajak melihatnya sebagai biaya yang dapat menurunkan pendapatan bersihnya.

Menurut (Rong Qian, 2024) hasil studi bank dunia 25% perusahaan di Indonesia menghindari pajak lemahnya kepatuhan pembayaran pajak di Indonesia menjadi salah satu faktor utama mengapa penerimaan pajak di Indonesia rendah. Penghindaran pajak lebih sering terjadi pada perusahaan non-eksportir, juga kalangan usaha yang menganggap administrasi pajak sebagai beban besar dan menghadapi persaingan informal yang kuat. Fenomena ini diperparah oleh anggapan setengah perusahaan bahwa menghindari pembayaran Pajak Penghasilan (PPh) Badan atau Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah hal yang mudah, sementara di sisi lain, kepatuhan pajak dinilai terlalu rumit, khususnya bagi usaha kecil.

Penghindaran pajak ini lebih sering terjadi pada perusahaan non-eksportir, serta kalangan usaha yang melihat administrasi pajak sebagai beban besar dan menghadapi persaingan informal yang kuat. Bank Dunia menyoroti bahwa kompleksitas sistem perpajakan, kelemahan dalam administrasi, rendahnya kesadaran pajak, dan kurangnya insentif kepatuhan sukarela berperan besar, di lansir <https://www.bloombergtechnoz.com> kepercayaan para pembayar pajak atau kompleksitas sistem perpajakan dapat berperan dalam menentukan pilihan mereka untuk melakukan penggelapan (World Bank,2024).

Sebagai sarana pendanaan pembangunan nasional dan pengeluaran negara lainnya, pajak menjadi sumber penerimaan utama bagi kas negara. Penerimaan ini berfungsi sebagai instrumen fiskal yang memungkinkan pemerintah menjalankan berbagai program pembangunan. Melalui pajak, pemerintah dapat membiayai pengembangan aset publik, infrastruktur, serta layanan masyarakat yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Pajak juga membantu menjaga stabilitas anggaran dengan mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan lainnya. Dengan demikian, keberadaan pajak tidak hanya mendukung operasional pemerintahan, tetapi juga memastikan keberlanjutan pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, pajak merupakan komponen penting dalam struktur anggaran negara.

Salah satu fenomena penghindaran pajak melalui panama papers oleh kaum elit, salah satunya dilakukan oleh perusahaan yang terdeteksi skandal “The Panama Papers” yakni PT. Ciputra Development Tbk yang merupakan perusahaan property dan real estate ternama di Indonesia yang telah melakukan tindakan penghindaran pajak dengan menyembunyikan kekayaan mencapai USD 1,6 Miliar atau setara dengan Rp. 21,6 triliun dengan tujuan menghindari pajak negara (majalahpajak.net). Perusahaan Mossack Fonseca, merupakan salah satu perusahaan yang berkedudukan di negara Panama, menyediakan jasa pendirian perusahaan “cangkang” untuk mengelabui otoritas pajak di negara nasabah.

Dengan perkiraan nilai kekayaan mencapai US\$7,6 triliun atau sekitar Rp102.600 triliun, perusahaan Mossack Fonseca menjalankan operasinya dengan membantu nasabah menghindari kewajiban pajak melalui kerja sama dengan lembaga keuangan internasional seperti Deutsche Bank, HSBC, Société Générale, Credit Suisse, UBS, dan Commerzbank dilansir news.solopos.com. Dalam perspektif akuntansi, pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi laba bersih perusahaan. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan perusahaan yang berupaya memaksimalkan laba. Faktor inilah yang menjadikan pajak sebagai kewajiban yang sering mendorong terjadinya penghindaran pajak. Mulyani et al. (2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini meliputi *capital intensity*, pertumbuhan penjualan, dan *inventory intensity*. *Capital intensity* berkaitan dengan

besarnya investasi perusahaan pada aset tetap, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK 16 bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan produksi atau penyediaan jasa. Sementara itu, *inventory intensity* menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola persediaannya. Pengelolaan persediaan yang baik dapat menekan biaya produksi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memengaruhi pendapatan dan beban pajak perusahaan. Oleh sebab itu, *inventory intensity* menjadi aspek penting yang diperhatikan manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan (Agustina & Irawati, 2021).

Inventory intensity adalah suatu ukuran seberapa besar perusahaan berinvestasi ke dalam persediaan perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan menimbulkan biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan yang dapat secara otomatis menyebabkan yang meningkat dan dapat menurunkan laba perusahaan. Penghindaran pajak merujuk pada strategi untuk mengurangi wajib pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan suatu negara yang tidak bertentangan dengan hukum. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) beberapa diantaranya yaitu *Capital intensity*, dan pertumbuhan penjualan.

Capital intensity merupakan kegiatan yang dilakukan investasi yang dilakukan perusahaan dengan mengaitkan persediaan aset tetap. Untuk memperoleh laba yang lebih besar biasanya suatu perusahaan cenderung melakukan pengeluaran dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva Abdul malik dkk.,(2022). Bila beban penyusutan mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh besarnya investasi pada aset tetap, maka hal tersebut memungkinkan perusahaan meminimalisir beban pajak yang akan dikenakan. Dengan demikian, *capital intensity* memiliki hubungan erat dengan kebijakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* melalui pengaturan komposisi aset tetap.

Faktor lain nya yang menjadi faktor penentu dalam penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang sering menjadi fokus perhatian karena dianggap berkonotasi negatif oleh kantor pajak. Semakin tinggi penghindaran pajak suatu negara, semakin kecil kontribusinya sehingga dapat mengurangi penerimaan kas negara. Penghindaran pajak adalah kegiatan yang sepenuhnya legal karena dalam hal ini sama sekali tidak ada pelanggaran hukum, sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindari penerapan pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa Yulyanti dkk.,(2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor memengaruhi penghindaran pajak. Abdul Malik et al. (2022) membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hendrianto et al. (2022) juga menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, penelitian Anggriantari & Hakim (2020) serta Putri & Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* turut memengaruhi penghindaran pajak, baik secara langsung maupun sebagai variabel moderasi. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan *Inventory Intensity* sebagai variabel moderasi antara *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan masih sangat terbatas. Kondisi ini menjadi alasan peneliti memilih topik dan judul penelitian tersebut

KAJIAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu kontrak antara pihak pemberi wewenang (*prinsipal*) ke pihak yang mendapat kewenangan (*agent*) dengan mendelegasi beberapa otoritas dalam pengambilan keputusan agen (Putri & Pratiwi 2022). Teori keagenan bertujuan untuk menjelaskan hubungan kontrak untuk dapat meminimalisasi biaya dari adanya

informasi asimetri dan keadaan ketidakpastian antara manajer selaku agen dan pemilik selaku prinsipal. Namun, konflik dapat saja terjadi apabila agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Teori keagenan dipandang lebih luas karena mencerminkan kenyataan yang ada.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* menurut Michael Spence (1973), menunjukkan bagaimana pihak yang memiliki informasi (pengirim) memberikan sinyal kepada pihak lain (penerima) untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan. Timbulnya praktek *Inventory Intensity* dapat dijelaskan dengan Teori Pengungkapan. Dalam teori ini dapat berfokus pada bagaimana perusahaan menggunakan informasi yang tersedia untuk memberi sinyal kepada investor dan pasar. Dalam konteks *inventory intensity*, manajer dapat memilih untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi terkait persediaan perusahaan untuk memberikan sinyal tertentu.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Dimas anindyka.dkk, 2020). Warga negara Indonesia yang termasuk dalam wajib pajak seperti perorangan (*individual*) atau badan (entitas) wajib memberikan kontribusinya dengan membayar pajak kepada negara

Inventory Intensity

Inventory Intensity merupakan salah satu komponen yang membentuk komposisi aset dan diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Pinareswati & Mildawati, 2020). Persediaan yang disimpan oleh perusahaan tentunya akan menimbulkan biaya-biaya pada saat menyimpan persediaan. PSAK No.14 mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya-biaya tersebut nantinya akan mengurangi total laba kotor perusahaan sehingga mengurangi total laba bersih. Pajak yang dikenakan pun akan ikut berkurang apabila total laba bersih yang dimiliki perusahaan semakin berkurang

Capital intensity

Capital intensity merupakan jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan. *Capital intensity* atau rasio entitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Menurut PSAK 16 aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk selama lebih satu periode (Kasmir 2020).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan merupakan keberhasilan investasi pada periode sebelumnya yang dapat memprediksikan investasi diperiode berikutnya dengan melihat peluang pasar (Adi Supriadi, 2022). Tingkat Pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan untuk

pertahankan laba dalam peluang pembiayaan di masa yang akan datang. Peningkatan Pertumbuhan penjualan cenderung membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sehingga perusahaan akan cenderung menghindari pajak dengan melakukan praktik tax avoidance (Mila dwi ranting & Ajimat,2022).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2023:16), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini juga menggunakan tingkat eksplanasi asosiatif, menurut Sugiyono (2023:65) “Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih”. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu bersumber dari data internal berupa data yang berupa laporan langsung berasal dari informasi suatu perusahaan yang disampaikan secara terbuka. Dalam penelitian ini strategi penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel independen yang terdiri atas *Capital intensity* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak dengan *Inventory intensity* sebagai variabel moderasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Common Effect Model (CEM)

Berdasarkan tabel 4.4 dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0,0487 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1549. Variabel *capital intensity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0616 dengan p-value (sig) 0,5690 > α (0,05). Variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,0330 dengan p-value (sig) 0,2002 > α (0,05). Variabel *inventory intensity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0922 dengan p-value (sig) 0,3221 > α (0,05). Persamaan regresi pada *adjusted R²* sebesar 0,0043 menjelaskan bahwa variabel penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan *inventory intensity* 0,43% dan sisanya 99,57% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian

Tabel 4.4
Hasil Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/10/25 Time: 11:10				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 65				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.049832	0.033821	1.473407	0.1458
X1	0.060523	0.107529	0.562856	0.5756
X2	-0.032615	0.025467	-1.280649	0.2052
M	0.090206	0.092377	0.976501	0.3327
Root MSE	0.123471	R-squared		0.041541
Mean dependent var	0.075805	Adjusted R-squared		-0.005597
S.D. dependent var	0.127100	S.E. of regression		0.127455
Akaike info criterion	-1.222542	Sum squared resid		0.990933
Schwarz criterion	-1.088733	Log likelihood		43.73261
Hannan-Quinn criter.	-1.169746	F-statistic		0.881271
Durbin-Watson stat	0.864913	Prob(F-statistic)		0.455893

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Uji Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.5
Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/10/25 Time: 11:10				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 65				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082366	0.064440	1.278187	0.2072
X1	0.696446	0.472968	1.472502	0.1473
X2	-0.050594	0.017912	-2.824561	0.0068
M	-0.244254	0.261461	-0.934192	0.3548
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.076717	R-squared		0.629978
Mean dependent var	0.075805	Adjusted R-squared		0.516706
S.D. dependent var	0.127100	S.E. of regression		0.088359
Akaike info criterion	-1.805076	Sum squared resid		0.382558
Schwarz criterion	-1.269842	Log likelihood		74.66498
Hannan-Quinn criter.	-1.593892	F-statistic		5.561642
Durbin-Watson stat	1.898625	Prob(F-statistic)		0.000002

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Berdasarkan tabel 4.5 dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki nilai konstanta sebesar 0,0821 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2070. Variabel *capital intensity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,6993 dengan *p-value* (sig) 0,1446 > α (0,05). Variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,0511 dengan *p-value* (sig) 0,0062 < α (0,05). Variabel *inventory intensity* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,2461

Pengaruh Capital Intensity Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi

dengan p-value (sig) 0,3499 > α (0,05). Persamaan regresi pada *adjusted R²* sebesar 0,5205 menjelaskan bahwa variabel penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan *inventory intensity* 52,05% dan sisanya 47,95% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian

Uji Regresi *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4.6
Hasil *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/10/25 Time: 11:11				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 65				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.056687	0.044388	1.277074	0.2064
X1	0.083180	0.146880	0.566315	0.5733
X2	-0.045699	0.017838	-2.561828	0.0129
M	0.062214	0.118933	0.523102	0.6028
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.074953	0.4185
Idiosyncratic random			0.088359	0.5815
Weighted Statistics				
Root MSE	0.090277	R-squared	0.094706	
Mean dependent var	0.035352	Adjusted R-squared	0.050184	
S.D. dependent var	0.095620	S.E. of regression	0.093190	
Sum squared resid	0.529750	F-statistic	2.127146	
Durbin-Watson stat	1.467304	Prob(F-statistic)	0.105997	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.033987	Mean dependent var	0.075805	
Sum squared resid	0.998743	Durbin-Watson stat	0.778282	

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Berdasarkan tabel 4.6 dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM) memiliki nilai konstanta sebesar 0,0558 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2126. Variabel *capital intensity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0840 dengan p-value (sig) 0,5690 > α (0,05). Variabel pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,0461 dengan p-value (sig) 0,0118 < α (0,05). Variabel *inventory intensity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,0633 dengan p-value (sig) 0,5957 > α (0,05). Persamaan regresi pada *adjusted R²* sebesar 0,0524 menjelaskan bahwa variabel penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan *inventory intensity* 5,24% dan sisanya 94,76% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian

Uji Chow

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.493634	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.864734	12	0.0000

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Berdasarkan hasil Uji Chow yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa model hipotesis memiliki nilai *probability cross-section F* $< 0,05$ yaitu $0,0000 < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya *Fixed Effect Model* adalah model yang cocok digunakan dibandingkan *Common Effect Model*. Maka pengujian dilanjutkan ke Uji *Hausman* untuk menentukan apakah *Random Effect Model* lebih cocok digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*

Uji Hausman

Tabel 4.8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.852992	3	0.0199

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari *probability cross-section random* $< 0,05$ yaitu $0,0199 < 0,05$ Maka H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model*

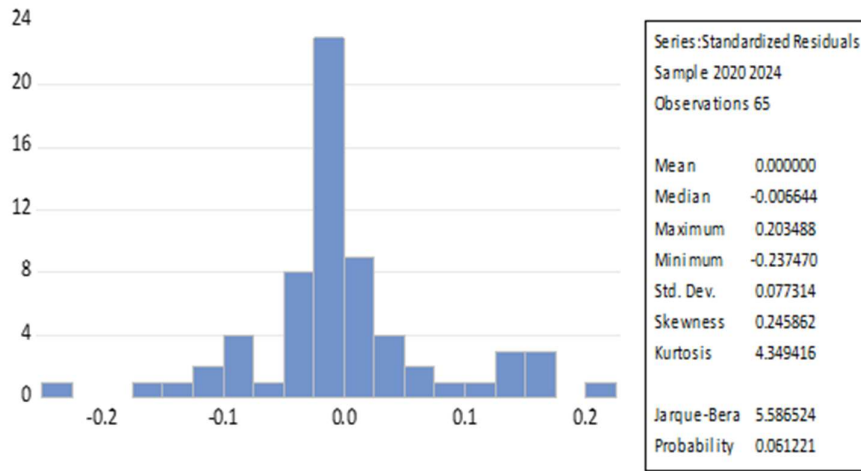
Tabel 4.9
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

No	Metode	Pengujian	Nilainya	Hasil
1	<i>Uji Chow</i>	CEM VS FEM	0,0000	FEM
2	<i>Uji Hausman</i>	FEM VS REM	0,0199	FEM

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Oleh Penulis

Berdasarkan hasil uji *chow* yang memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect* model yang diterima adalah model *fixed effect* dan uji *hausman* yang memilih antara model *fixed effect* dan model *random effect* dimana yang diterima yaitu model *fixed effect*. Jadi, karena estimasi model dengan 2 pengujian sudah konsisten, maka tidak perlu dilanjutkan ke uji *lagrange multipliers* karena model *fixed effect* model yang tepat untuk penelitian kali ini

Hasil Uji Normalitas



Gambar 4.1
Uji Normalitas

Dari Gambar 4.1 diatas dapat dilihat dari nilai probabilitasnya adalah $0,0612 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, data ini memenuhi asumsi normalitas

Hasil Uji Multikoleniaritas

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	M
X1	1.000000	-0.013285	-0.366007
X2	-0.013285	1.000000	0.007235
M	-0.366007	0.007235	1.000000

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Pada tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai untuk setiap korelasi antara *Capital intensity* (X_1), *Pertumbuhan Penjualan* (X_2) dan *Inventory Intensity* (M). Indikasi terjadinya multikolinieritas apabila koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,80 (Winarno, 2015), maka jika dilihat dari hasil penelitian diatas tidak ada korelasi antara variabel independen yang tingginya diatas 0,80, sehingga pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas Berikut adalah hasil dari pengujian Heteroskedastisitas:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/10/25 Time: 11:12				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 65				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.066900	0.051103	1.309109	0.1966
X1	0.454494	0.375083	1.211715	0.2314
X2	-0.020483	0.014205	-1.441970	0.1557
M	-0.071580	0.207349	-0.345213	0.7314

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Ada dua cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik. Dalam uji heteroskedastisitas ini peneliti lebih cenderung untuk menggunakan metode uji statistik yaitu dengan Uji *Glejser*. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas signifikansinya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansinya dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.076717	R-squared	0.629978
Mean dependent var	0.075805	Adjusted R-squared	0.516706
S.D. dependent var	0.127100	S.E. of regression	0.088359
Akaike info criterion	-1.805076	Sum squared resid	0.382558
Schwarz criterion	-1.269842	Log likelihood	74.66498
Hannan-Quinn criter.	-1.593892	F-statistic	5.561642
Durbin-Watson stat	1.898625	Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber: Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,898 akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin – Watson. Jumlah sampel (N) sebesar 65 dan jumlah variabel sebanyak 3 (k = 3), maka diperoleh nilai *Durbin Lower* (DL) = 1,503 dan Durbin Upper (DU) = 1,696, karena nilai DU 1,696 lebih kecil dari DW 1,898 dan kurang dari 4 – DU yaitu 4 – 1,696 = 2,304, sehingga diperoleh hasil $1,696 < 1,898 < 2,304$ dan sudah sesuai dengan syarat $DU < DW < 4 - DU$, maka dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Model Terpilih *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/10/25 Time: 11:10				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 65				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082366	0.064440	1.278187	0.2072
X1	0.696446	0.472968	1.472502	0.1473
X2	-0.050594	0.017912	-2.824561	0.0068
M	-0.244254	0.261461	-0.934192	0.3548
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.076717	R-squared	0.629978	
Mean dependent var	0.075805	Adjusted R-squared	0.516706	
S.D. dependent var	0.127100	S.E. of regression	0.088359	
Akaike info criterion	-1.805076	Sum squared resid	0.382558	
Schwarz criterion	-1.269842	Log likelihood	74.66498	
Hannan-Quinn criter.	-1.593892	F-statistic	5.561642	
Durbin-Watson stat	1.898625	Prob(F-statistic)	0.000002	

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

1. Konstanta sebesar 0,0823, artinya apabila *Capital Intensity* dan pertumbuhan penjualan melalui *inventory intensity* sebesar 0, maka penghindaran pajak sebesar 0,0823.
2. Nilai koefisien variabel *Capital Intensity* (X_1) sebesar 0,6964 menunjukkan bila variabel *Capital Intensity* (X_1) meningkat satu satuan maka akan menaikkan penghindaran pajak sebesar 0,6964 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan
3. Nilai koefisien variabel pertumbuhan penjualan (X_2) sebesar -0,0505 menunjukkan bila variabel pertumbuhan penjualan (X_2) meningkat satu satuan maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,0505 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan
4. Nilai koefisien variabel *inventory intensity* (M) sebesar -0,2442 menunjukkan bila variabel *inventory intensity* (M) meningkatkan satu satuan maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,2442 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.16
Hasil R-Square

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.076717	R-squared	0.629978
Mean dependent var	0.075805	Adjusted R-squared	0.516706
S.D. dependent var	0.127100	S.E. of regression	0.088359
Akaike info criterion	-1.805076	Sum squared resid	0.382558
Schwarz criterion	-1.269842	Log likelihood	74.66498
Hannan-Quinn criter.	-1.593892	F-statistic	5.561642
Durbin-Watson stat	1.898625	Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Pengaruh Capital Intensity Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa nilai Adjusted *R-squared* adalah sebesar 0,5167 memiliki makna bahwa 51,67% pertumbuhan penjualan dapat dijelaskan oleh variabel *Capital intensity* (X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2) melalui *Inventory Intensity* (M) sedangkan sisanya 48,33% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.17
Hasil Uji F hitung terhadap Penghindaran Pajak

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.076717	R-squared	0.629978
Mean dependent var	0.075805	Adjusted R-squared	0.516706
S.D. dependent var	0.127100	S.E. of regression	0.088359
Akaike info criterion	-1.805076	Sum squared resid	0.382558
Schwarz criterion	-1.269842	Log likelihood	74.66498
Hannan-Quinn criter.	-1.593892	F-statistic	5.561642
Durbin-Watson stat	1.898625	Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

1. Model regresi linier berganda dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis parsial
2. Terbukti berpengaruh secara simultan antara variabel *Capital intensity* (X_1) dan Pertumbuhan Penjualan (X_2) melalui *Inventory Intensity* (M) terhadap Penghindaran Pajak (Y).

Tabel 4.18
Hasil Uji t hitung terhadap Penghindaran Pajak

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082366	0.064440	1.278187	0.2072
X1	0.696446	0.472968	1.472502	0.1473
X2	-0.050594	0.017912	-2.824561	0.0068
M	-0.244254	0.261461	-0.934192	0.3548

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

1. *Capital intensity* (X_1) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,472 < 1,670$ dan nilai Probabilitas t $0,147 > 0,05$
2. Pertumbuhan penjualan (X_2) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,824 > 1,670$ dan nilai Prob t $0,006 < 0,05$

Uji MRA (Uji Moderasi)

Tabel 4.19
Hasil Uji MRA

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 13				
Total panel (balanced) observations: 65				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.137203	0.069740	1.967342	0.0548
M	-0.330626	0.298219	-1.108668	0.2730
M1	2.218387	1.539339	1.441130	0.1559
M2	-0.137614	0.053596	-2.567595	0.0133

Sumber : Data Diolah Tahun 2025 dengan Program E-views versi 12

Pengaruh Capital Intensity Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi

1. *Inventory Intensity* tidak signifikan memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran pajak dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,164 < 1,670$ dan nilai probabilitas $m1$ sebesar $0,155 > 0,05$
2. *Inventory Intensity* signifikan memoderasi pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran pajak dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,567 > 1,670$ dan nilai probabilitas $m2$ sebesar $0,013 < 0,05$

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak dengan *inventory intensity* sebagai variabel modersi pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sehingga dapat disimpulkan:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI, sehingga memberikan gambaran dengan menggunakan perusahaan sektor lain
2. Terbatasnya variabel yang digunakan, yaitu *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penghindaran pajak dengan *inventory intensity* sebagai moderasi. Sementara terdapat variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap penghindaran pajak
3. Penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2020–2024, sehingga hasilnya masih terbatas pada periode tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. M., & Noviyari, N. (2020). Pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 145–156.
- Agustina, D., & Irawati, T. (2021). Pengaruh *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(3), 210–222.
- Andhari, L., & Sukartha, I. M. (2021). Pengaruh intensitas persediaan terhadap efisiensi pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 72–84.
- Anggriantari, C. D., & Puriwini, A. H. (2020). *Pengaruh profitabilitas, capital intensity, inventory intensity dan leverage* terhadap penghindaran pajak. *Business and Economic Journal*, 3(2).
- Ardhanareswari, N. L. P. S., & Murtanto. (2023). Pengaruh faktor finansial, *capital intensity, Inventory Intensit*, dan sales growth terhadap penghindaran pajak pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2).
- Bella, R., & Suryani, T. (2024). Sales growth dan pengaruhnya terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 5(1), 55–67.
- Dewi, A., & Noviyari, N. (2021). Pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 23–37.
- Dimas, A., & Anindyka, P. (2020). Tax avoidance dalam perspektif perpajakan Indonesia. *Jurnal Perpajakan*, 4(1), 11–26.
- Estevania, E., & Wi, L. P. (2022). Analisis penghindaran pajak pada perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 11(2).
- Faradilla, S., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 112–123.

- Firmansyah, D., & Bahri, S. (2022). Intensitas modal dan pengaruhnya terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 8(2), 77–89.
- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Haryati, S. (2021). Pertumbuhan penjualan dan pengaruhnya terhadap perencanaan pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 5(3), 201–215.
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh *sales growth*, *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188–3197.
- Hendrianto, A., Putra, Y., & Pertiwi, S. (2022). Sales growth dan *capital intensity* terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 221–236.
- Hery. (2021). *Teori dan aplikasi manajemen pajak*. Grasindo.
- Iqbal, M., Wibowo, A., & Hanafi, R. (2022). Model regresi data panel dan aplikasinya. *Jurnal Statistika*, 9(1), 54–67.
- Isnaini, R., & Wahyuningtyas, F. (2022). *Capital intensity* dan intensitas aset tetap dalam penghindaran pajak. *Jurnal Pajak dan Akuntansi*, 7(1), 33–45.
- Juliana, M., Tania, N., & Lestari, R. (2020). Pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Keuangan Modern*, 3(1), 66–79.
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Krisyadi, A., & Mulfandi, F. (2021). Peran aset tetap dalam tax planning perusahaan. *Jurnal Pajak Indonesia*, 5(2), 48–60.
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* terhadap tax avoidance. *Jurnal Perpajakan*, 1(2).
- Marta, F., & Nofryanti, L. (2023). Analisis asumsi klasik dalam penelitian ekonomi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(1), 1–15.
- Masri, I., & Martani, D. (2020). Sales growth dan tax avoidance pada perusahaan publik. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(2), 177–190.
- Masrurroch, D., Fadilah, N., & Astuti, W. (2021). Pengukuran intensitas modal dan perannya dalam pajak. *Jurnal Akuntansi Strategis*, 7(2), 189–203.
- Mila, D., & Ajimat. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 211–221.
- Mulyani, E., & Rahmawati, D. (2020). Peran pajak dalam perusahaan dan negara. *Jurnal Ilmu Perpajakan*, 3(1), 45–60.
- Musyafa'ah, R., Budiman, A., & Delima, R. (2023). *Inventory Intensity* dan efisiensi operasional. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 5(1), 102–115.
- Ningsih, E., & Purwasih, D. (2023). Teori keagenan dalam pengelolaan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 97–110.
- Nugrahadi, R., & Rinaldi, M. (2021). Asimetri informasi dan kebijakan persediaan. *Jurnal Ekonomi Manajerial*, 9(1), 33–47.
- Pertiwi, S. D., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Pinareswati, D., & Mildawati, T. (2020). *Inventory Intensity* dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 21–29.
- Prakoso, T. (2020). Pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 1–12.

***Pengaruh Capital Intensity Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak
Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi***

- Pranata, A., & Yulianto, A. (2021). Sales growth dan perilaku penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(3), 287–299.
- Pratama, W., Sari, F., & Mustikasari, D. (2025). Signaling theory dan strategi penghindaran pajak. *Jurnal Teori Akuntansi*, 2(1), 45–60.
- Putri, L., & Pratiwi, A. (2022). Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap tax avoidance. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 90–104.
- Putri, Z. I., & Finatariani, W. (2023). Aset tetap dan tax avoidance dalam perspektif intensitas modal. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 12(2), 155–168.
- Safitri, D., & Wahyudi, I. (2022). Pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 5(3), 201–214.
- Sari, R., & Martani, D. (2023). Sales growth, profitabilitas, dan penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 19(1), 122–135.
- Septiani, A., & Prasetya, E. (2023). Pengaruh *capital intensity*, intensitas inventory, komisaris independen dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Manajemen*, 2(1).
- Shinta, N. (2022). Analisis pertumbuhan penjualan dalam pengendalian pajak. *Jurnal Akuntansi Finansial*, 10(3), 55–69.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Supriadi, A. (2022). Pengaruh free cash flow, sales growth, dan kebijakan dividen pada kebijakan hutang perusahaan properti. *Land Journal*, 3(1).
- Tanjaya, A., & Nazir, F. (2021). Sales growth dan perencanaan pajak pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 6(1), 43–55.
- Waluyo, S., & Kaero, A. (2002). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan implementasi*. Kencana.
- Widagdo, M., Hartono, A., & Lestari, A. (2020). Analisis ETR sebagai indikator agresivitas pajak. *Jurnal Pajak dan Investasi*, 11(1), 22–34.
- Yulyantia, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Watiyarramah. (2022). Pengaruh intensitas aset tetap, intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Pajak*, 1(3).